



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MEDIA
KARTU BERPASANGAN SISWA KELAS IV MI DARUSSALAM SIDOARJO

Oleh

Noviana Desiningrum¹, Savitri Suryandari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya
Kusuma Surabaya

Email : [1novianadesiningrum@uwks.ac.id](mailto:novianadesiningrum@uwks.ac.id), [2Savitrisuryandari@uwks.ac.id](mailto:Savitrisuryandari@uwks.ac.id)

Abstrak

Masih banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran IPAS sulit karena bersifat konseptual, memerlukan daya ingat yang kuat, dan pemahaman yang mendalam. Persepsi negatif mengenai pelajaran IPAS Kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo. Pada pelajaran IPAS siswa masih kurang dalam memahami bagian dari tumbuhan. Permasalahan terkait dengan memahami bagian dari tumbuhan di sekolah dimana siswa masih mengalami kesalahan mengenai fungsi dari masing-masing bagian dari tumbuhan. Agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, diperlukan alat bantu yang dapat memudahkan murid dalam memahami konsep mengenai bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Pada tahap ini metode yang digunakan penulis adalah metode evaluasi. Metode ini dipilih sebab dianggap tepat dengan masalah yang ditemukan selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Dalam menggunakan metode evaluasi ini di harapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Tujuan dari kegiatan riset tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki prestasi belajar IPAS mengenai materi tumbuhan dengan menggunakan metode kartu berpasangan sebagai media pembelajaran bagi siswa-siswa kelas IV MI Darussalam Sugihwaras Candi Sidoarjo. Pada penelitian tindakan kelas menggunakan media pembelajaran yaitu menggunakan media kartu berpasangan. Berdasarkan Observasi tersebut terbukti dengan data analisis kinerja siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya. Peningkatan mencapai 40% pada tahap prasiklus, 60% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 85% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa semakin meningkat..

Kata Kunci: *hasil belajar IPAS, media kartu berpasangan*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di seluruh dunia telah membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan. Hal ini telah mempengaruhi pola pikir para pendidik, dari yang tadinya kaku dan konvensional menjadi lebih modern. Perubahan ini sangat berdampak positif pada kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti proses atau cara mendidik. Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu

atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk mencapai kedewasaan manusia.

Menurut Sujana (2019: 29) Ditegaskan, bahwa pendidikan adalah usaha untuk menggerakkan jiwa peserta didik, baik jasmani maupun rohani, dari fitrahnya menuju peradaban manusia yang lebih baik; Anjuran atau petunjuk agar anak lebih baik duduk, bersuara lantang agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui seperti apa tubuh yang bersih, berpakaian rapi, menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda, menjaga orang



lain adalah beberapa contoh proses memanusiaikan manusia. orang .

Tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah mewujudkan organisasi pendidikan yang mandiri yang mampu membawa perubahan pendidikan, menjadi lembaga yang beretika, selalu rasional, dengan kemampuan interaksi sosial yang positif dan sumber daya manusia yang tangguh. Sedangkan secara spesifik, pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan dari sektor pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusianya (SDM) yang sesuai dengan perkembangan jaman, dan perkembangan sumber daya manusia bangsa Indonesia tidak terlepas dari undang-undangnya (Abdullah Idi 2014:60).

Untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa, diperlukan berbagai solusi yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melibatkan guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia (Ahmad Susanto, 2013:20). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam penyampaian materi, kurikulum, dan fasilitas sekolah.

Menyiapkan bahan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran adalah keterampilan yang harus dimiliki seorang pendidik untuk berusaha memimpin strategi dan kegiatan pembelajaran dengan cara yang inovatif, kreatif dan imajinatif dapat mendukung produktivitas proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat mendidik dan melatih siswa untuk aktif bertanya, mengamati, meneliti dan membaca untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa itu sendiri adalah kegiatan belajar mengajar di bawah KTSP.

Salah satu sebab rendahnya kualitas pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat oleh seorang pendidik di dalam kelas. Fakta menunjukkan

bahwa sebagian guru menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, dimana seorang pendidik mengontrol pembelajaran, sehingga seorang pendidik adalah orang yang tepat untuk menyampaikan materi dan bukan sekedar memindahkan informasi dari guru untuk disampaikan kepada siswa. Secara keseluruhan, pada saat yang sama siswa harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mencari solusi dengan cara mencari sendiri, sehingga menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang efektif bergantung pada materi inti sebagai umpan balik instruksional untuk efektivitas maksimal.

Menyadari tujuan pendidikan dasar, maka proses pembelajaran harus ditingkatkan. Tujuan perbaikan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab rendahnya prestasi dan ketuntasan siswa kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah, khususnya konsep-konsep abstrak. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak berpusat pada siswa, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kurangnya penguasaan konsep dasar, kurangnya hafalan materi, rendahnya motivasi belajar karena pemberian materi yang kurang menarik dan bervariasi.

Dalam menghadapi permasalahan belajar, diperlukan tindakan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai solusinya, peneliti menggunakan media kartu berpasangan dalam proses pembelajaran IPA di SD. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajarsiswa memerlukan berbagai cara yang mendukung ketuntasan pencapaian proses dan produk pembelajaran sains. Persiapan materi ajar dan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara kreatif dan



inovatif. Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran IPA belum mencapai harapan yang diinginkan. Mengajar bukanlah tugas yang mudah bagi guru, melainkan tugas yang kompleks sebagai fasilitator dan distributornya. Dalam mengajar, guru harus berinteraksi dengan kelompok siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk mencapai kedewasaan, bertanggung jawab pada diri sendiri, berkepribadian yang baik, serta berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Permasalahan pembelajaran IPA di Kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo dapat dianalisis untuk menemukan sebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil analisis dapat dibagi menjadi tiga masalah, yaitu : 1. Prestasi dan kesempurnaan siswa dalam pendidikan IPA masih lemah dan perlu ditingkatkan, 2. Keterampilan guru belum baik, guru masih dominan dalam pembelajaran, pembelajaran masih teacher central, 3. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih minim, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru dituntut untuk berusaha lebih baik dalam menunjukkan dan menjelaskan konsep dasar bagian tumbuhan kepada siswa. Untuk mengatasi masalah ini, metode pengajaran langsung bisa dimanfaatkan. Metode pengajaran langsung bermakna, pertama-tama, kompetensi keilmuan, yakni kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dengan tepat. dan kedua, kompetensi sosial, yaitu keterampilan/kemampuan siswa bersosialisasi dengan bekerja sama dalam kelompok untuk memahami konsep yang sulit dan memecahkan suatu masalah, tiga keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan siswa mempresentasikan dan menyampaikan laporan di depan kelas.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penelitian adalah pengerjaan tugas yang sistematis dan menekankan bahwa kita mencari masalah yang dapat dipecahkan melalui penelitian. Dari sini peneliti dapat

menyimpulkan bahwa penelitian adalah suatu peristiwa yang mengamati proses yang berlangsung dan mencari area masalah yang dapat diperbaiki oleh penelitian. Dengan pemikiran ini, Anda, sebagai guru atau peneliti, ingin mengadopsi model pembelajaran langsung, karena jenis ini tidak hanya sangat membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk mendorong kerja sama, kreativitas, dan pemikiran kritis. dan siswa secara aktif terlibat secara mental daripada fisik. Misalnya, siswa berani mengungkapkan pemikirannya dalam diskusi baik antar siswa maupun dengan guru.

Rifai (2010:1.5) menyatakan bahwa kata “media” adalah jamak dari kata :media”, kata yang berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti “perantara” atau “presentasi”. Media merupakan perantara atau pengantar dari pengirim pesan kepada penerima. Purniawati (Novayanti, 2017) menyatakan bahwa “media card match artinya media kartu berpasangan antara satu kartu dengan kartu lainnya”. Media ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan kognitif anak usia dini.

Kartu pasangan merupakan kartu yang berisi pasangan yang biasanya dibuat dari bahan kertas. Menurut penelitian Nugraha dkk. (2013), menggunakan kartu pasangan sebagai media pembelajaran dapat mengurangi ketegangan di kelas sehingga siswa lebih mudah menerima instruksi dan diharapkan dapat belajar dan memahami materi. Dengan menggunakan kartu pasangan, siswa dapat memproses materi lebih mudah, meningkatkan kemampuan belajar aktif, serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat berkembang secara mandiri.

Tujuan media pembelajaran kartu berpasangan adalah untuk melatih siswa agar lebih rajin dan lebih memahami mata pelajaran (Fachrudin, 2009). Siswa diajarkan untuk berpikir cepat dan mengingat dengan cepat ketika menganalisis dan berinteraksi sosial. Menurut Lie, kelebihan dari sepasang kartu



adalah sebagai berikut : (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, (2) mengandung unsur playful, menjadikan gaya belajar ini menyenangkan, (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, (4) dapat meningkatkan motivasi belajar, dan (5) efektif melatih siswa untuk menghargai disiplin waktu. Pembelajaran kartu berpasangan merupakan sarana yang menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa untuk menikmati permainan. Kegembiraan ini juga dapat berkaitan dengan materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Pada tahap ini metode yang digunakan penulis adalah metode evaluasi. Metode ini dipilih sebab dianggap tepat dengan masalah yang ditemukan selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Dalam menggunakan metode evaluasi ini di harapkan mampu mengatasimasalah-masalah yang terjadi. Selain menggunakan metode penelitian evaluasi, peneliti juga menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun pemilihan penggunaan metode tersebut berdasarkan masalah yang muncul yaitu tentang hasil belajar siswa yang kurang maksimal, dan akan dilakukan dengan beberapa penerapan model pembelajaran menggunakan media yang bervariasi. Dalam hal ini metode penelitian kuantitatif sangat berperan penting, karena mengingat metode penelitian kuantitatif sendiri yaitu kajian-kajian yang menggunakan numerik atau angka yang dapat menunjukkan bahwa suatu pembelajaran itu berhasil atau tidaknya. Penggunaan metode evaluasi dan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari penelitian tindakan kelas melalui perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas IV. Data yang diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan berfokus

pada kinerja peserta didik. Observasi dilakukan dengan memakai formulir instrumen dan formulir pengamatannya. Setelah menganalisis hasil tes sebagai bahan penentuan penelitian selanjutnya. Hasil pengamatan selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahapan pra siklus ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 12 April 2023. Berikut tahapan kegiatan pelaksanaan pra siklus :

a. Menyusun RPP

Tahap awal yang harus dipersiapkan yakni menyusun RPP pra siklus beserta media pembelajaran yang akan digunakan. RPP pra siklus disusun dengan metode pembelajaran yang sebelumnya dipakai oleh guru atau peneliti dalam menyajikan materi bagian tumbuhan di kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo.

b. Instrument Penelitian

Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat atau instrumen pengumpulan data pra siklus berupa soal test dan daftar evaluasi nilai sebagai data dalam penelitian ini. Guna mengetahui tolak ukur keberhasilan siswa dalam memahami materi bagian tumbuhan.

c. Melaksanakan pembelajaran RPP pra siklus dan Pemberian tugas

Pelaksanaan tahap pra siklus dilakukan dengan durasi waktu 1 x 60 menit. Pelaksanaandilakukan di kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian pra siklus dilaksanakan melalui proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, pendekatan ketrampilan proses dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran guru memberikan apersepsi terlebih dahulu dan mengulas materi terlebih dahulu melalui metode



tanya jawab dan latihan tugas. Setelah itu kegiatan inti diakhiri dengan merefleksikan hasil pembelajaran dan sekaligus mencatat beberapa kesalahan siswa dalam pengerjaan soal.

d. Menilai dan mengevaluasi hasil pra siklus

Setelah melalui proses pembelajaran pra siklus siswa mengumpulkan tugas dan segera dinilai oleh guru, sehingga guru dapat langsung melakukan perbaikan. Lembar kerja siswa dinilai dengan menggunakan sistem penilaian skor.

Rencana perbaikan pembelajaran siklus 1 dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 di kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo. Waktu pelaksanaan adalah 1 jam pelajaran. Pelaksanaan dimulai pukul 08.00-09.00 WIB. Pada kegiatan belajar mengajar ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan telah mempersiapkan skenario yang telah direncanakan di RPP sedangkan teman sejawat mengamati kegiatan pembelajaran dari awal sampai selesai. Materi yang diberikan adalah bagian tumbuhan. Sedangkan indikatornya adalah siswa mampu menjelaskan bagian tumbuhan dan fungsinya.

Dalam merencanakan perbaikan proses belajar pada siklus 1, penulis melaksanakan tiga tahapan, yakni (1) kegiatan pembukaan selama 10 menit, (2) kegiatan inti selama 35 menit, dan (3) kegiatan penutup selama 15 menit. Pada kegiatan awal penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan apersepsi untuk membuka pelajaran. Pertanyaan yang diajukan peneliti erat hubungannya dengan materi yang akan diajarkan yakni tentang bagian tumbuhan. Sedangkan pada kegiatan inti guru mengajak anak-anak untuk membahas mengenai bagian tumbuhan dan fungsinya dengan menggunakan media. Peneliti menyediakan media dan menyediakan LKS untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan akhir pembelajaran perbaikan siklus 1, guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan pada hari itu juga.

Rencana perbaikan proses belajar siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 di kelas IV MI Darussalam Candi Sidoarjo. Waktu pelaksanaan adalah satu jam pelajaran yang akan dilaksanakan pada pukul 08.00-09.00 WIB. Pada tahap kegiatan rencana pelaksanaan KBM, peneliti bertindak sebagai pengajar dan telah mempersiapkan skenario yang telah direncanakan di RPP siklus I yang sudah diperbaiki berdasarkan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Materi yang diberikan adalah bagian tumbuhan. Sedangkan indikatornya adalah siswa mampu menjelaskan bagian tumbuhan dan fungsinya. Pada rencana perbaikan pembelajaran siklus II guru akan merubah langkah-langkah pada kegiatan inti. Langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- 1) Menyusun perbaikan proses belajar (terlampir siklus II)
- 2) Mempersiapkan dengan lengkap media kartu berpaasangan untuk kegiatan siswa
- 3) Melengkapi Lembar Kerja Siswa dengan lembar penilaian LKS
- 4) Mengatur waktu dengan efektif saat kegiatan percobaan

Dalam tahap penelitian, peneliti membuat beberapa rancangan pembelajaran, diantaranya pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. Dalam setiap tahapan pembelajaran tersebut ada beberapa perubahan yang terjadi pada setiap siklusnya. Untuk memperjelas perubahan tersebut, maka peneliti menyajikan hasil penelitian menggunakan tabel.

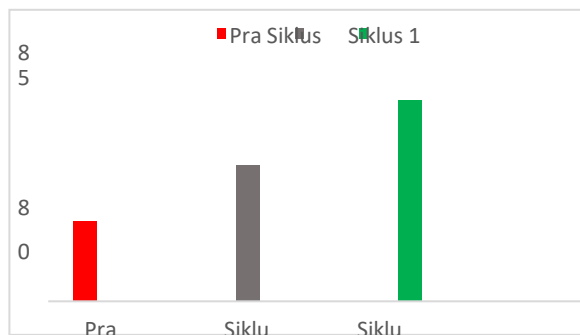
Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	TUN TUN TAS		TIDAK TUN TUN TAS		Rata – rata nilai
	Jumlah	%	Jumlah	%	



Pra siklus	8	40	1	60	6
Siklus 1	12	60	8	40	7
Siklus 2	17	85	3	15	8

Dari tabel diatas telah menjelaskan bahwa tingkat prosentasi antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya dan peneliti telah berhasil menerapkan pendekatan ketrampilan proses pada pembelajaran IPAS terhadap materi bagian tumbuhan. Untuk mengamati hasil perbandingan peningkatan hasil belajar siswa mulai dari tahap pra siklus, siklus 1, sampai siklus 2, dapat disajikan ke dalam gambar diagram berikut ini :



Gambar 1. Perbandingan Hasil belajar dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

Dari diagram diatas terlihat bahwa terjadi kenaikan pada tiap siklus. Kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal itu berarti persentase ketuntasan belajar yang didapatkan pada akhir siklus 2 telah melebihi 80%. Selain itu nilai rata-rata siswa sudah mengalami kenaikan di atas 75. Oleh karena itu siklus perbaikan diakhiri dan dilanjutkan ke tahap penyimpulan. Dari hasil belajar yang dicapai siswa menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ketrampilan proses ini sangat sesuai dengan pembelajaran IPAS. Hal ini juga didasarkan pada teori-teori atau

penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendekatan ketrampilan proses saat tepat untuk pembelajaran IPAS dimana pembelajaran yang dilakukan dapat memupuk daya nalar murid serta mengembangkan sikap kritis dan berfikir efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil belajar pada pembelajaran siklus I ini ada sedikit peningkatan dibandingkan pembelajaran pada saat pra siklus, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan. Berikut ini langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran siklus II adalah 1) Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik; 2) Kurang dalam memberikan penguatan kepada siswa; 3) Siswa belum sepenuhnya konsentrasi pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Hasil dari Pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II peneliti menganalisis keaktifan siswa, motivasi siswa, sikap keberanian siswa, kerja sama siswa, kejujuran, respon/aktifitas guru, dan suasana/kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar siklus II. Dari data diagram yang tertera diatas terdapat peningkatan atas ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, presentase yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yakni sebesar 85%. Terdapat banyak kenaikan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, lalu peneliti melakukan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan siklus II ini. Hasil pengamatan pada siklus II terdapat adanya peningkatan selama kegiatan belajar berlangsung yakni siswa lebih antusias dan aktif saat melakukan diskusi disertai dengan media pembelajaran kartu berpasangan. Pada setiap siswa mulai terlihat tanggung jawab dan semua terlibat dalam kegiatan. Siswa dapat menjelaskan bagian tumbuhan beserta fungsinya dengan benar. Guru dapat memberikan peran aktif dalam membimbing siswa pada saat pembelajaran.



Hal ini berarti perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti telah berhasil dan hasil belajar siswa meningkat. Sekolah telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75 dengan persentase ketuntasan sebesar 85% dari total siswa di kelas IV. Oleh karena itu, penelitian hanya perlu dilakukan sampai dengan siklus 2 saja.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus (kondisi awal) masih sangat rendah. dalam pembelajaran IPAS pokok bahasan bagian tumbuhan beserta fungsinya, dapat ditarik sebuah kesimpulan, dari 20 siswa, hanya 8 siswa saja (40%) yang bisa mencapai hasil di atas KKM yaitu ≥ 75 . Selain itu persentase ketuntasan kelas $\geq 80\%$ masih belum tercapai. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain yaitu metode yang digunakan kurang tepat, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya bimbingan dari guru serta beberapa faktor yang bisa mempengaruhi proses belajar lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya metode khusus yang dapat membantu siswa dalam memahami materi belajar mengenai bagian tumbuhan.

Pada siklus I dapat diketahui bahwa pembelajaran sudah menerapkan pendekatan ketrampilan proses. Akan tetapi pada pertemuan I yakni siklus I masih banyak kekurangan dan kelemahan yang mendasar terutama pada kegiatan inti. Pada kegiatan awal guru sudah cukup untuk memotivasi anak-anak dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan guru. Pada saat guru bertanya anak-anak mula mula terdiam namun setelah beberapa kali pengulangan baru anak-anak mau menjawab itu pun dengan suara pelan.

Pada siklus I ini masih kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dari kurang lengkapnya media kartu berpasangan yang disediakan oleh guru. Pada saat masing-masing siswa melakukan pembelajaran, ada beberapa yang belum bisa mengikuti langkah-langkah yang sudah dijelaskan oleh guru dan beberapa siswa tidak berani ikut terlibat dalam kegiatan. Mereka

hanya melihat temannya yang melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang bingung dan tidak segera memulai pembelajaran dengan kartu berpasangan.

Dari pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus 1, terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Dari total 20 siswa, sebanyak 12 siswa (60%) telah mencapai hasil belajar yang memuaskan, sementara 8 siswa (40%) masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajarsiswa.

Pada siklus II, guru telah melakukan perbaikan tindakan setelah mengadakan refleksi tindakan peneliti sudah efektif. Oleh karena itu, dapat terlihat dari keaktifan siswa pada penggunaan media pembelajaran kartu berpasangan. Hampir semua peserta didik ikut terlibat saat pembelajaran. Hal ini disebabkan mereka hanya mengulang pembelajaran yang sudah pernah dilakukan pada siklus I. Masing-masing siswa tidak menemukan kesulitan dan dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini di karenakan pada siklus II ini guru sudah terlihat aktif dan cepat tanggap untuk memberikan bimbingan pada semua siswa secara bergilir. Pada kegiatan akhir seluruh siswa dapat menarik kesimpulan tentang materi bagian tumbuhan beserta fungsinya.

Pengajaran pada putaran kedua juga sukses karena dilihat dari hasil tes evaluasi yang diperoleh murid pada putaran pertama dan kedua mengalami peningkatan. Pada siklus II dari 20 anak yang mendapat nilai hasil belajar di atas atau sama dengan KKM sebanyak 17 anak dengan prosentase 85%. Sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 3 anak atau dengan prosentase 15% yang tidak mengalami peningkatan pembelajaran. Dari informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengajaran pada putaran kedua berhasil meningkatkan hasil belajar murid. Hal ini disebabkan pada siklus II guru memperbaiki



model pembelajaran yakni masing-masing siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan sesuai dengan prosedur yang sudah dijelaskan oleh guru.

Selain itu pembelajaran IPAS dengan menggunakan media yang menarik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan teori sebelumnya bahwa manfaat media pembelajaran adalah:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid-murid, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar.
2. Materi pengajaran akan lebih mudah dipahami oleh murid-murid sebab jelas dan tepat maknanya, yang akan membantu mencapai tujuan pengajaran.
3. Cara pengajaran guru akan lebih beragam, tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal melalui kata-kata, sehingga murid-murid tidak bosan dan guru tidak mudah lelah, terutama jika guru mengajar setiap jam pelajaran.
4. Murid-murid akan lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti observasi, praktik, demonstrasi, peran, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat media untuk proses belajar mengajar sangatlah penting dalam memperjelas penyajian pesan dan informasi dapat menarik minat siswa dalam belajar dan mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu media, atau alat lain. Sehingga media atau alat peraga pembelajaran mampu membuat hasil belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Bagian Tumbuhan Melalui Media Kartu Berpasangan Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Sugihwaras Candi Sidoarjo. Tahun pembelajaran 2022/2023” dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan ketrampilan proses dan media Kartu Berpasangan dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam materi Bagian Tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa dan keseriusan siswa saat melakukan percobaan menggunakan media Kartu Berpasangan pada masing-masing siswa.

Pendekatan Ketrampilan proses pada IPAS Materi Bagian Tumbuhan telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata yang diperoleh dari setiap siklus yakni : pada tahap pra siklus mendapatkan hasil 40%, selanjutnya pada siklus I terdapat peningkatan dengan hasil 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan prestasi mencapai 85%. Jadi, peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu mengalami peningkatan sebesar 25%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menuntaskan hasil belajar siswa, maka peneliti menyarankan agar pembelajaran IPAS menggunakan media yang menarik. Agar dapat merangsang siswa dalam berfikir kreatif, aktif dan inovatif dalam pembelajaran.
2. Semua alat bantu pengajaran yang dipakai dalam penelitian ini dibuat sesuai dengan karakteristik siswa kelas 4 MI Darussalam Candi Sidoarjo. Oleh karena itu, jika digunakan di tempat lain, perlu dilakukan penyesuaian yang sesuai.
3. Media Kartu Berpasangan dapat



digunakan oleh para pendidik di sekolah lain untuk memperkuat konsep pembelajaran, sehingga siswa mudah menerima dan mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Idi, 2014. Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik, Jakarta: Rajawali Pers. Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta:
- [2] Kencana Prenada Media Group.
- [3]
- [4] Fachruddin, Imam. (2009). Desain penelitian manajemen. Malang: Universitas. Islam Negeri.
- [5]
- [6] Novayanti, Dewi. 2017. Pengembangan Media Card Match (Kartu Berpasang) Pada Materi APBN dan PBD Kelas XI SMAN 1 Krembung. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Volume 05 Nomor 03 (2017).
- [7] Nugraha, Susanti, & Masykuri. 2013. Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (Tps) Yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMAN 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia (Jpk). Vol. 2 No. 4 Tahun 2013.
- [8] Sujana, I.W.C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (1), 29-39.
- [9] Rifai, Agus. 2010. Media Teknologi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.



.....
HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN